

Apakah Manusia?

Pelajaran
Satu

Pada Mulanya

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

| | |
|--------------------------|-----------|
| PENDAHULUAN | 1 |
| PENCIPTAAN | 2 |
| Kisah Alkitab | 3 |
| Historisitas | 5 |
| Kejadian | 5 |
| Perjanjian Lama | 6 |
| Perjanjian Baru..... | 7 |
| Superioritas | 8 |
| KOMPOSISI | 10 |
| Tubuh Jasmani | 11 |
| Jiwa Rohaniah..... | 12 |
| Asal Usul..... | 14 |
| Kekekalan | 15 |
| Trikotomi | 15 |
| PERJANJIAN | 17 |
| Kebaikan Ilahi..... | 19 |
| Kesetiaan Manusia..... | 21 |
| Kewajiban Imamat | 21 |
| Kewajiban Rajani | 23 |
| Konsekuensi..... | 24 |
| KESIMPULAN | 26 |

Apakah Manusia?

Pelajaran Satu

Pada Mulanya

PENDAHULUAN

Pernahkah Anda nimbrung di tengah-tengah suatu percakapan? Atau datang saat suatu pertunjukan sedang berlangsung? Atau mungkin Anda datang terlambat saat menonton suatu pertandingan olah raga? Nah, jika pernah, pasti Anda mengetahui bahwa jika kita melewatkan bagian awal dari sesuatu, akan sangat membingungkan. Jika kita tidak tahu bagaimana awal cerita itu, kita akan mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya detail-detail tertentu, siapa pahlawannya dan siapa penjahatnya, dan apa inti dari seluruh cerita itu. Demikian juga ketika kita merenungkan tentang umat manusia. Untuk dapat memahami dan menjalani kehidupan kita dengan baik, kita perlu mengetahui bagaimana perjalanan kita hingga sampai di sini, bagaimana situasi kita, dan apa yang seharusnya kita lakukan.

Ini adalah pelajaran pertama dalam serial kami, *Apakah Manusia?*, dan kami memberinya judul, “Pada Mulanya.” Dalam pelajaran ini, kita akan menyelidiki seperti apa manusia itu ketika Allah pertama menciptakan kita, dan menempatkan kita di Taman Eden. Judul serial ini — *Apakah Manusia?* — pasti akrab di telinga sebagian besar orang Kristen, sebab ini muncul beberapa kali dalam Kitab Suci. Contohnya, Mazmur 8:5 berbunyi:

Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? (Mazmur 8:5).

Setiap kali tokoh-tokoh atau penulis-penulis Alkitab bertanya, “Apakah manusia?” mereka bertanya-tanya tentang natur umat manusia. Mereka ingin mengetahui hal-hal seperti: siapakah kita sehubungan dengan Allah, apa peran kita di bumi, dan kapasitas moral macam apa yang kita miliki. Dalam istilah teologis formal, mereka sedang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan antropologi. Kata “antropologi” berasal dari dua akar kata Yunani: *anthropos* yang berarti “manusia”; dan *logos*, yang berarti, “studi.” Jadi, “antropologi” adalah:

Studi tentang umat manusia

Atau dalam hal teologia:

Doktrin tentang umat manusia

Dalam studi sekuler, “antropologi” berfokus pada hal-hal seperti masyarakat, kebudayaan, biologi dan perkembangan manusia. Tetapi antropologi teologis jauh lebih sempit. Louis Berkhof, yang hidup dari tahun 1873 sampai 1957, dalam karya tulisnya *Systematic Theology*, bagian 2, bab 1, mendefinisikannya sebagai berikut:

Antropologi Teologis hanya menyangkut hal-hal yang Alkitab katakan mengenai manusia dan relasinya dengan Allah, dan relasi yang seharusnya dengan Allah.

Dengan kata lain, dalam teologia, antropologi adalah studi tentang manusia dalam *dirinya sendiri* dan dalam *relasinya* dengan Allah.

Pelajaran kita terkait seperti apa manusia pada mulanya, akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kita akan meneliti penciptaan manusia. Kedua, kita akan mendeskripsikan komposisi keberadaan kita. Dan ketiga, kita akan meneliti hubungan umat manusia dengan Allah dalam perjanjian (*covenant*) yang mula-mula. Marilah kita mulai dengan penciptaan manusia.

PENCIPTAAN

Di wilayah Timur Dekat zaman dahulu, di mana Musa menulis kitab Kejadian, kisah-kisah penciptaan sangatlah penting. Dalam kebudayaan-kebudayaan di luar Alkitab, kisah-kisah penciptaan pada umumnya menjelaskan seperti apa seharusnya dunia ini dalam keadaan idealnya. Kisah-kisah ini mendeskripsikan bagaimana allah-allah atau dewa-dewa pada awalnya merencanakan cara kerja dunia ini, dan menetapkan berbagai peranan pada ciptaannya. Dan Kitab Suci memakai kisah-kisah penciptaan dalam cara yang serupa.

Namun, dalam kebudayaan-kebudayaan di sekitar bangsa Israel zaman dahulu, kisah-kisah penciptaan itu semuanya bohong. Mereka menganggap penciptaan dikerjakan oleh allah-allah palsu. Dan mereka memakai kisah-kisah karangan mereka untuk mengembangkan struktur politik dan sosial yang tidak patut, dan untuk memutarbalikkan relasi di antara umat manusia dan makhluk-makhluk lain.

Sebaliknya, Alkitab menceritakan kisah penciptaan yang benar, untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya umat manusia dirancang untuk berfungsi di dalam dunia. Karena itu banyak bagian dari Alkitab yang menunjuk kepada kisah penciptaan untuk membuktikan bagaimana seharusnya dunia ini bekerja, dan apa peranan yang diwajibkan bagi umat manusia secara moral. Para teolog sering kali menunjuk kepada kewajiban-kewajiban ini sebagai “peraturan-peraturan ciptaan” atau “ketetapan-ketetapan ciptaan” karena ini adalah:

Kewajiban-kewajiban moral yang ditetapkan oleh karya penciptaan Allah

Dasar pemikirannya ialah pekerjaan Allah itu sempurna, dan karenanya ini menjadi standar bagi perilaku kita.

Ada kalanya ketetapan ciptaan itu bersifat eksplisit, misalnya perintah Allah “beranakcuculah dan bertambah banyak” dalam Kejadian 1:28. Tetapi ketetapan-ketetapan lain bersifat implisit, contohnya kewajiban kita untuk menguduskan hari Sabat. Kisah penciptaan tidak mengatakan secara eksplisit bahwa manusia harus beristirahat

pada hari ketujuh. Namun dalam Sepuluh Perintah Allah, dalam Keluaran 20:11, Musa menjelaskan bahwa pola Allah yaitu bekerja selama enam hari dan berhenti pada hari ketujuh, mewajibkan manusia untuk melakukan hal yang sama. Jadi, ketika kita merenungkan signifikansi dan peranan umat manusia, wajarlah jika kita mulai dengan penciptaan kita.

Kita akan menelusuri penciptaan manusia dalam tiga tahap. Pertama, kita akan merangkum kisah penciptaan dalam Alkitab. Kedua, kita akan meninjau kebenaran historis dari Adam dan Hawa. Dan ketiga, kita akan meninjau superioritas mereka di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah. Mari kita lihat dulu kisah Alkitabnya.

KISAH ALKITAB

Kitab Kejadian berisi dua kisah penciptaan. Yang satu dalam Kejadian 1:1–2:3, dan yang lain dalam Kejadian 2:4–25. Kedua kisah ini memberi kita suatu gambaran umum terkait bagaimana dan mengapa Allah menciptakan kita.

Kisah-kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2, menurut saya, saling melengkapi, artinya keduanya memandang kepada realitas yang sama — memandang kepada kebudayaan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah di mana penghuni bumi pada saat itu hanya dua orang — kedua kisah ini memandang kebudayaan mereka dari dua aspek yang berbeda... Sebenarnya, kita memiliki narasi penciptaan dari pasal 1, dan ini menceritakan seluruh proses, tetapi kita memiliki semacam jendela untuk memandang hari keenam tentang penciptaan kehidupan manusia dalam pasal 2, dimulai dari pasal 2, dan ini benar-benar berbicara lebih banyak tentang relasi mereka satu dengan yang lainnya. Jadi kita seolah-olah sedang menonton rekaman film yang berbeda dari situasi/adegan yang sama di dalam kedua kisah ini, dan kita harus bisa membaca hal tersebut dan tidak mencari-cari kontradiksinya, tetapi saya berpendapat bahwa apa yang kita lihat benar-benar saling melengkapi dan memperkaya.

— Dr. Mark Saucy

Dalam kisah penciptaan yang pertama, dalam Kejadian 1:2, kita membaca bahwa ciptaan ini mula-mula “belum berbentuk dan kosong.” Kemudian, selanjutnya dalam pasal ini, kita membaca bahwa Allah membentuk dan mengisi alam semesta ini selama enam hari.

Dalam tiga hari yang pertama, Ia memberi bentuk pada alam yang tidak berbentuk itu. Pada hari pertama, Ia memisahkan gelap dari terang. Pada hari kedua, Ia membentuk langit dan atmosfer untuk memisahkan air yang di atas cakrawala dari air yang di bawahnya. Pada hari ketiga, Ia memisahkan daratan kering dari lautan.

Selama tiga hari berikutnya, Ia mengisi ciptaan yang kosong itu. Pada hari keempat, Ia memenuhi terang dan kegelapan dengan benda-benda langit, seperti matahari

dan bintang-bintang. Pada hari kelima, Ia menciptakan burung-burung di udara dan makhluk-makhluk laut di lautan. Pada hari keenam, Ia memenuhi daratan kering dengan berbagai macam binatang. Dan Ia menciptakan manusia untuk berkuasa atas segenap ciptaan itu mewakili Allah. Kita membaca dalam Kejadian 1:27-28:

Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:27-28).

Pada titik ini dalam kisah Alkitab, jelas sekali terlihat bahwa umat manusia dibedakan dari semua ciptaan yang lain. Manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan diberi otoritas atas makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Kita akan membicarakan hal ini secara lebih mendalam nantinya. Sekarang, kami hanya ingin menekankan bahwa manusia bukan hanya merupakan *bagian* dari ciptaan; tetapi juga merupakan puncaknya.

Kisah penciptaan yang kedua, dalam Kejadian 2:4-25, memuat lebih banyak rincian terkait pekerjaan Allah pada hari keenam, ketika Ia menciptakan binatang-binatang darat dan manusia. Di sini, kita membaca bahwa Allah membentuk binatang-binatang dengan membentuk mereka dari debu tanah. Dan Ia membuat manusia pertama, Adam, dengan cara yang hampir sama, yaitu membentuk tubuhnya dari debu tanah. Namun penting untuk diperhatikan bahwa hanya Adam yang dikatakan menerima nafas hidupnya dari Allah yang menghembuskannya ke dalam dirinya.

Kemudian, binatang-binatang dipertunjukkan di hadapan Adam, supaya ia dapat mencoba mencari seorang penolong yang sepadan — yang akan menolong dia mengerjakan tugas-tugas yang Allah tetapkan baginya. Selama proses ini, ia memberi nama pada binatang-binatang itu, memperlihatkan otoritasnya atas mereka. Tidak mengherankan bahwa tidak satu pun dari binatang-binatang itu yang sesuai untuk menjadi penolongnya.

Maka untuk memberi Adam penolong yang dibutuhkannya, Allah menciptakan perempuan yang pertama, Hawa, untuk menjadi istri Adam. Namun Allah tidak menciptakannya dari debu tanah, melainkan dari tulang rusuk Adam. Ini membuat Hawa menjadi unik di antara semua makhluk yang telah Allah ciptakan. Seperti dikatakan Adam dalam Kejadian 2:23:

Ia akan dinamai “perempuan,” sebab ia diambil dari laki-laki (Kejadian 2:23).

Peristiwa pemberian nama ini memperlihatkan otoritas Adam atas istrinya. Tetapi nama yang diberikannya kepada Hawa — *ishshah* dalam bahasa Ibrani, yang kita terjemahkan “perempuan” bunyinya mirip dengan nama Adam sendiri — *ish*, yang kita terjemahkan “laki-laki.”

Kesamaan nama-nama ini menyiratkan bahwa meskipun Hawa berada di bawah otoritas Adam dalam pernikahan mereka, ia setara dengan Adam dalam tugas-tugas yang Allah tetapkan bagi mereka sebagai manusia. Keduanya diciptakan menurut gambar

Allah. Keduanya harus memenuhi dan menaklukkan bumi. Dan keduanya diberi otoritas untuk berkuasa atas ciptaan mewakili Allah.

Sambil mengingat kisah-kisah Alkitab dari penciptaan manusia ini, mari kita melihat historisitas, atau kebenaran historis, dari Adam dan Hawa.

HISTORISITAS

Akhir-akhir ini, banyak teolog yang memandang kisah-kisah Alkitab dari penciptaan manusia sebagai metafora atau alegori belaka, bukan sebagai kenyataan sejarah. Namun Kitab Suci sendiri mempunyai perspektif yang sangat berbeda. Ada banyak ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa Adam dan Hawa adalah orang-orang yang aktual/benar-benar ada. Pada waktu diciptakan, hanya mereka berdua yang manusia di atas planet ini. Tetapi mereka memperanakan anak cucu yang aktual, yang akhirnya terus bertambah banyak hingga menjadi umat manusia yang kita kenal hari ini.

Tentu saja Adam dan Hawa adalah orang-orang yang aktual dalam sejarah. Alkitab mencatatnya demikian, dan kita percaya pada Alkitab sebab Alkitab diilhami oleh Allah. Dalam memahami dunia ini dan sejarahnya, kita dapat memakai arkeologi, dokumen-dokumen historis, dan segala macam cerita yang diturunkan oleh berbagai tradisi, namun dasar yang paling kokoh untuk membuktikan bahwa Adam dan Hawa adalah tokoh-tokoh aktual sejarah adalah bahwa kita mempercayai apa yang diceritakan Alkitab kepada kita.

— Rev. Xiaojun Fang

Untuk menunjukkan historisitas Adam dan Hawa, kita akan meninjau tiga untaian kesaksian Alkitab. Pertama kita akan meneliti konteks yang lebih luas dari kitab Kejadian. Kedua, kita akan meneliti kitab-kitab Perjanjian Lama selain Kejadian. Dan ketiga, kita akan meneliti Perjanjian Baru. Mari kita mulai dengan konteks yang lebih luas dari kitab Kejadian.

Kejadian

Catatan tentang Adam dan keluarga dekatnya dalam Kejadian 2-4 memperlihatkan suatu kisah yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan sejarah yang aktual. Ada gaya-gaya tulisan yang cenderung bersifat kiasan dan sangat metaforis, seperti puisi dan perumpamaan. Ada juga gaya tulisan yang sangat terus terang, misalnya narasi historis. Tidak dapat diragukan bahwa sebagian besar dari kitab Kejadian berbentuk narasi historis, misalnya sejarah awal bapa-bapa leluhur yang kita baca dalam pasal 11-37, dan sejarah dari bapa-bapa leluhur kita yang kemudian, seperti Yusuf, yang kita baca dalam pasal 37-50. Dan gaya sastra dari Kejadian 2-4 sangat cocok dengan

pasal-pasal tersebut. Bahkan, Kejadian pasal 2 diawali dengan tanda sastra yang mengawali banyak kisah historis yang lain di seluruh kitab ini. Simaklah frasa tetap yang ditulis Musa dalam Kejadian 2:4:

Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan (Kejadian 2:4).

Frasa “demikianlah riwayat” atau “inilah riwayat” — *elleh toledoth*, dalam bahasa Ibrani — dapat diterjemahkan secara harfiah “inilah keturunan.” Frasa yang sama ini mengawali daftar nama dan riwayat dari keturunan manusia di seluruh kitab Kejadian. Frasa ini mengawali daftar keturunan Adam dalam 5:1, Nuh dalam 6:9, Sem dalam 11:10, Terah dalam 11:27, Ismael dalam 25:12, Ishak dalam 25:19, Esau dalam 36:1, 9; dan Yakub dalam 37:2.

Selain itu, Kejadian memberi kita rincian biografis mengenai kehidupan Adam. Contohnya, kita membaca bahwa Hawa mengandung, dan kita diberitahu nama-nama ketiga anak mereka: Kain, Habel dan Set. Kita juga membaca berapa lama Adam hidup, ia berusia 130 tahun ketika Set lahir, dan ia mati dalam usia 930 tahun. Masa hidup ini jauh lebih panjang daripada masa hidup manusia masa kini, tetapi ini jelas ditampilkan sebagai data historis.

Jadi, mengingat bentuk sastra naratif dari pasal-pasal ini, frasa tentang keturunan yang mengawalinya, dan rincian dari kehidupan Adam, kita yakin bahwa Musa bertujuan agar Kejadian 2-4 dibaca sebagai sejarah. Dengan kata lain, ia menghendaki pembaca-pembacanya mempercayai bahwa Adam dan Hawa adalah orang-orang yang aktual dalam sejarah.

Telah kita lihat historisitas Adam dan Hawa dalam kitab Kejadian, maka kini kita beranjak kepada kitab-kitab lain dari Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Nama Hawa tidak disebutkan lagi di bagian-bagian lain dari Perjanjian Lama. Tetapi Adam disebutkan dua kali. Dan dalam kedua-duanya ia ditampilkan sebagai sosok historis. Daftar silsilah yang dimulai dalam 1 Tawarikh 1:1 mencatat dia sebagai ayah Set secara historis. Silsilah ini menelusuri generasi-generasi mulai dari Adam hingga masa sekitar kembalinya Israel dan Yehuda dari pembuangan ke Babel, menjelang akhir dari abad keenam S.M. Untuk orang-orang yang kembali dari pembuangan, silsilah historis yang akurat amat penting, karena ini membantu mereka menetapkan peranan dan warisan pusaka mereka di Tanah Perjanjian. Sebuah silsilah yang didasarkan atas mitos tidak akan mencapai tujuan ini, dan karenanya, tidak akan dapat meyakinkan para pembaca mula-mula dari kitab Tawarikh.

Nama Adam disebutkan lagi dalam kitab Hosea. Ayat ini membandingkan dosa-dosa dari umat Israel yang historis dengan dosa Adam. Simaklah Hosea 6:7:

Seperti Adam, mereka telah melanggar perjanjian itu — mereka tidak setia kepada-Ku di sana (Hosea 6:7, NIV)

Tetapi mereka itu telah melangkahi perjanjian di Adam, di sana mereka telah berkhianat terhadap Aku (Hosea 6:7, LAI).

Beberapa penerjemah mengartikan ayat ini sebagai referensi kepada sebuah kota bernama Adam, yang disinggung dalam Yosua 3:16. Namun dalam kitab Yosua tidak disebutkan bahwa kota itu berdosa. Jadi akan aneh sekali jika kata ini dipakai dalam Hosea sebagai contoh dosa — apalagi dosa dari bapa leluhur kita yang pertama itu begitu menonjol dan menimbulkan akibat yang begitu mengerikan bagi umat manusia. Orang-orang lain mengatakan bahwa Adam di sini tidak harus merupakan sosok historis dalam perbandingan ini. Namun seperti apa yang akan kita lihat nanti dalam Perjanjian Baru, perjanjian dengan Adam hanya ada artinya apabila perjanjian ini bersifat historis.

Kita telah meneliti historisitas Adam dan Hawa dalam kitab Kejadian dan kitab-kitab lain dari Perjanjian Lama. Mari kini kita melihat Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru

Perjanjian Baru berbicara tentang Adam beberapa kali, dan para penulis Perjanjian Baru sering kali menunjukkan signifikansi teologis yang besar pada sejarah Adam. Contohnya, dalam Roma 5:12-21, Paulus menegaskan bahwa dosa Adam adalah penyebabnya manusia harus mati. Selanjutnya, ia mengajar bahwa Yesus menyelamatkan umat-Nya yang setia dari kutuk yang kita terima dalam persekutuan dengan Adam. Pernyataan-pernyataan yang serupa dapat dibaca dalam 1 Korintus 15:22, 45. Seandainya Adam bukan sosok yang historis, dari hal apakah Yesus menyelamatkan kita? Seandainya tidak ada Adam yang historis yang berdosa terhadap Allah, maka kita tidak membutuhkan Yesus yang historis untuk mati di atas kayu salib.

Paulus juga meneguhkan historisitas Adam dalam 1 Timotius 2:13, 14 di mana ia mengatakan bahwa Adam diciptakan sebelum Hawa, dan bahwa Hawa berdosa lebih dahulu sebelum Adam. Demikian pula, Yudas 14 menganggap silsilah Adam dapat dipercaya ketika menyebutkan Henokh sebagai keturunan ketujuh dari Adam. Dan faktanya ialah bahwa tidak ada satu ayat pun dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menyiratkan bahwa Adam *bukan* sosok historis yang aktual.

Saya berpendapat bahwa menyangkal historisitas Adam dan Hawa sangat besar implikasinya atas apa yang kita percaya telah dilakukan Yesus Kristus yang datang ke bumi. Seandainya Adam dan Hawa hanyalah mitos biasa atau cerita karangan manusia — seandainya tidak ada Adam dan Hawa aktual secara historis — maka tampaknya bodoh sekali jika Allah mau datang dan mati untuk sebuah mitos yang tidak pernah benar-benar terjadi. Dan saya rasa, secara otomatis, kita juga akan memperlemah kenyataan historis dari Yesus Kristus, sebab jika Anda membaca surat rasul Paulus misalnya, ia selalu senang memakai metafora bahwa semua orang telah mati di dalam Adam, tetapi Adam yang baru, yaitu Yesus Kristus, memberi

kita kehidupan. Jadi seandainya Adam tidak pernah benar-benar ada, haruskah saya percaya kepada Adam yang baru?

— Rev. Vuyani Sindo

Kita telah meninjau penciptaan manusia dengan merangkum kisah-kisah Alkitab dan meneguhkan historisitas Adam dan Hawa. Kini marilah kita beranjak kepada keunggulan umat manusia.

SUPERIORITAS

Telah kita katakan tadi bahwa Alkitab dengan jelas mengajar bahwa Adam dan Hawa diciptakan lebih unggul daripada semua ciptaan Allah yang lain di bumi. Mungkin ini sedikit banyak tersirat dalam kenyataan bahwa Kejadian 1:27 mencatat penciptaan manusia pada hari keenam sebagai tindakan yang terpisah dari penciptaan binatang-binatang, jadi ini semacam puncak dari penciptaan. Bahkan, setelah penciptaan manusialah, dalam Kejadian 1:31, narasi yang tadinya mengatakan ciptaan itu “baik” kini menyebutnya “sungguh amat baik.” Juga tersirat keunggulan manusia dalam Kejadian 2:7 di mana hanya Adam yang secara eksplisit dikatakan menerima nafas hidupnya dengan jalan dihembuskan oleh Allah ke dalam dirinya.

Namun bukti yang paling nyata dari superioritas Adam dan Hawa atas semua ciptaan yang lain adalah dalam fakta bahwa Allah menciptakan mereka *menurut gambar-Nya* dan menetapkan mereka untuk berkuasa atas ciptaan mewakili Allah. Perhatikanlah lagi Kejadian 1:27-28:

Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:27-28).

Gagasan yang sama dijumpai dalam ayat-ayat seperti Kejadian 9:2 dan Mazmur 8:7-9.

Allah menciptakan manusia untuk merefleksikan kemuliaan-Nya dan atribut-atribut-Nya melalui cara yang tidak dapat dilakukan oleh ciptaan lainnya. Dalam pelajaran yang berikut, kita akan menyelidiki konsep dari gambar Allah secara lebih terinci. Tetapi sekarang cukuplah jika kita katakan bahwa menjadi gambar Allah adalah seperti menjadi foto dari Allah. Di wilayah Timur Dekat zaman dahulu, raja-raja mendirikan gambaran-gambaran dari diri mereka di seluruh wilayah kerajaan mereka, untuk mengingatkan warga mereka akan kebaikan hati dan keagungan sang raja. Mirip dengan konsep itu, manusia adalah gambaran-gambaran dari Allah. Eksistensi kita menunjuk kepada kuasa dan kebaikan Allah. Dan karena tidak ada makhluk lain di bumi yang adalah gambar Allah, tidak ada makhluk lain yang mendapat kehormatan sebesar ini atau memiliki martabat bawaan yang begitu besar.

Di samping itu, Allah menetapkan leluhur kita yang pertama untuk berkuasa atas semua makhluk lain yang diciptakan-Nya. Jadi, umat manusia bukan hanya unggul atau superior secara inheren, tetapi kita juga diberi peranan yang superior. Tugas *kitalah* untuk menjalankan kekuasaan Allah atas bumi ini. Allah telah mendelegasikan pengelolaan ciptaan-Nya kepada *kita*, dan tidak kepada hewan-hewan. Dan kita melihat peneguhan dari gagasan ini dalam Kejadian 2:20, di mana Adam melaksanakan otoritasnya atas semua binatang dengan memberinya nama, dan ketika tidak ditemukan satu pun hewan yang dapat menolong dia untuk melaksanakan tugasnya.

Setelahnya, Kitab Suci meneguhkan superioritas manusia dengan menempatkan kita hampir setara dengan malaikat-malaikat di masa kini, dan bahkan unggul dari malaikat-malaikat di masa depan. Kita membaca dalam Mazmur 8:6:

Engkau telah membuatnya hampir sama seperti makhluk-makhluk surgawi, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Mazmur 8:6, NIV).

Salah satu hal yang indah dari Mazmur 8 adalah karena Mazmur ini seolah-olah menggemakan apa yang dikatakan dalam Kejadian 1:26-28. Di satu sisi, ada banyak hal dalam Alkitab yang memberi tahu kita betapa agung Allah itu, betapa luasnya alam semesta ini, dan bahkan ada ayat-ayat yang memberi tahu kita bahwa alam semesta itu begitu luas dan Anda begitu kecil dibandingkan dengan alam semesta. Namun, Kejadian 1:26 dan 28, dan juga Mazmur 8, memberi tahu kita tentang keistimewaan umat manusia yang diberi kedudukan khusus dalam dunia Allah, dalam jagat raya Allah, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar-Nya. Nah, kata-kata “diciptakan menurut gambar-Nya” memang tidak ada dalam Mazmur 8, tetapi ada kata-kata tentang diciptakan “hampir sama seperti malaikat” dan juga “dimahkotai dengan kemuliaan,” dan kemudian diulang perkataan tentang manusia yang diberi kekuasaan atas ciptaan — kekuasaan berarti pengelolaan yang baik atas ciptaan — inilah yang diulang dalam Mazmur 8. Jadi, Mazmur 8 menolong kita untuk melihat, atau mengingatkan kita bahwa, ketika Allah menciptakan kita, Ia menciptakan kita dengan makna dan tujuan yang besar.

— Vincent Bacote, Ph.D.

Sangat disayangkan bahwa banyak orang di masa kini berusaha melenyapkan perbedaan di antara manusia dan hewan. Contohnya, banyak orang percaya bahwa spesies manusia adalah suatu kebetulan dalam evolusi. Bagi mereka, perbedaan di antara manusia dan hewan terutama bersifat historis, dijelaskan oleh beberapa keping DNA. Dan meskipun pandangan ini masih mengakui bahwa manusia secara mental unggul dari hewan, namun pandangan ini menyangkali martabat fundamental yang kita miliki sebagai gambar Allah, dan memperlemah otoritas kita sebagai penguasa yang sah atas ciptaan.

Kalangan Injili menanggapi pandangan-pandangan ini dengan berbeda-beda. Di satu sisi, sebagian dari kita percaya bahwa Allah menciptakan dunia dalam enam hari matahari. Dan banyak yang percaya bahwa Adam dan Hawa mungkin baru diciptakan enam ribu tahun yang lampau. Di sisi lain, sebagian dari kita percaya bahwa penciptaan membutuhkan waktu jauh lebih lama, dan bahwa Adam dan Hawa diciptakan puluhan ribu tahun yang lampau, atau bahkan lebih dari itu. Namun pandangan mana pun yang kita percayai, kita semua patut sependapat bahwa manusia diciptakan untuk menjadi lebih unggul daripada semua ciptaan lain, baik dalam hal martabat maupun otoritas.

Sejauh ini, studi kita terkait seperti apa manusia pada mulanya berfokus pada penciptaan dari leluhur kita yang pertama. Sekarang kita akan meneliti komposisi dari manusia.

KOMPOSISI

Yang kami maksudkan dengan “komposisi”, adalah bagian-bagian yang berbeda-beda yang menyusun tubuh manusia. Kitab Suci menggunakan berbagai variasi kata-kata untuk mendeskripsikan bagian-bagian yang menyusun tubuh kita, misalnya tubuh, daging, hati, akal budi, roh, jiwa, dan sebagainya. Tetapi sepanjang abad-abad, para teolog pada umumnya sependapat bahwa semua bagian itu dapat dirangkum dalam dua bagian: bagian jasmaniah, yang biasanya dinamakan “tubuh” kita; dan bagian rohaniah, yang lazimnya dinamakan “jiwa” atau “roh” kita.

Sebagian besar dari teolog-teolog Injili sependapat bahwa manusia terdiri dari tubuh jasmani dan jiwa yang rohani, dan bahwa bagian-bagian ini menyatu dalam seseorang. Namun ajaran Kitab Suci terkait hal ini dirumitkan oleh berbagai kosakata yang dipakai untuk mendeskripsikan kita, khususnya terkait dengan jiwa kita yang bersifat rohani. Kendati demikian, ketika Alkitab merangkum natur manusia kita dalam bagian yang jasmani dan yang rohani, sering kali satu istilah dipakai untuk bagian jasmani, dan satu istilah lain untuk bagian rohani. Contohnya, dalam 2 Korintus 7:1, Paulus menulis:

Marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah (2 Korintus 7:1).

Dalam ayat ini, Paulus mengindikasikan bahwa natur manusiawi kita dapat dirangkum dalam dua bagian: tubuh jasmani dan roh yang rohani. Dan kita melihat susunan yang serupa di seluruh Kitab Suci, antara lain dalam Roma 8:10; 1 Korintus 7:34; Kolose 2:5; Yakobus 2:26; and 1 Petrus 4:6.

Alkitab mengajar bahwa manusia terdiri dari bagian jasmani yang dinamakan tubuh dan bagian rohani yang dinamakan jiwa, roh, hati, berbagai istilah seperti itu. Dan kedua bagian dari natur manusia ini harus ada dan menjadi bagian dari natur awal kita dalam penciptaan

dan akhirnya akan menjadi bagian dari natur kita pada saat kebangkitan, jadi kita pada akhirnya tidak hanya menjadi jiwa saja atau roh saja. Pada akhirnya tubuh akan dibangkitkan. Jadi keduanya adalah bagian dari natur manusia yang memiliki makna di masa sekarang dan juga di masa mendatang.

— Dr. John Hammett

Sejalan dengan pengertian ini, diskusi kita tentang komposisi manusia akan dibagi dalam dua bagian. Pertama, kita akan melihat bahwa setiap manusia mempunyai tubuh jasmani. Dan kedua, kita akan membahas fakta bahwa kita juga memiliki jiwa yang rohani. Mari kita lihat dahulu tubuh jasmani kita.

TUBUH JASMANI

Kitab Suci memakai beberapa istilah untuk menunjuk kepada aspek-aspek fisik atau jasmani dari natur manusiawi kita. Yang paling sering digunakan ialah kata “tubuh” untuk mengatakan bahwa manusia terbuat dari substansi fisik yang riil.

Tentang natur manusiawi kita, Yesus berkata dalam Matius 10:28:

Janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka (Matius 10:28).

Dalam ayat ini, Yesus memakai istilah tubuh untuk mengacu kepada kualitas jasmani kita, yang dibedakan dari jiwa kita, atau kualitas rohani.

Di samping memakai istilah “tubuh,” Alkitab juga berbicara tentang kualitas jasmani kita sebagai “daging,” misalnya dalam ayat Kolose 1:24; “daging dan darah,” dalam 1 Korintus 15:50 dan Ibrani 2:14; dan “daging dan tulang” dalam Kejadian 2:23. Dan istilah “kekuatan” mengacu kepada kapasitas jasmani kita dalam Ulangan 6:5, dan Markus 12:30.

Jelas bahwa tubuh terdiri dari banyak bagian yang berbeda-beda. Ada kalanya tubuh disebutkan secara keseluruhan sebagai gabungan dari semua bagiannya, seperti dalam istilah “anggota-anggota tubuh” dalam Roma 7:23. Namun Alkitab juga mengidentifikasi banyak bagian secara tersendiri, seperti tangan, lengan, kaki, mata, dan sebagainya. Meskipun kita bisa menyusun daftar yang amat panjang dari setiap bagian tubuh yang disebutkan Kitab Suci, ini hampir tidak ada gunanya. Mengikuti pimpinan Kitab Suci, para teolog menganggap cukup untuk memahami bahwa setiap bagian ini merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang kita kenali sebagai tubuh jasmani kita.

Penting untuk menyadari bahwa tubuh jasmani kita bukan hanya sementara; tubuh kita adalah aspek yang mutlak untuk keberadaan kita, dan merupakan bagian yang penting dari natur manusiawi kita. Tubuh kita dimulai ketika kita terbentuk dalam kandungan, dan tetap bersama kita sepanjang kehidupan kita di dunia. Dan meskipun

tubuh jasmani kita dipisahkan dari jiwa rohani kita pada saat kematian, tubuh itu tetap merupakan bagian dari kita. Ini adalah salah satu alasan Kitab Suci sering kali berbicara tentang orang mati seolah-olah mereka masih berada di dalam kubur mereka, dan mengidentifikasi tubuh yang mati sebagai orang-orang yang sama seperti waktu mereka masih hidup. Kita melihat hal ini tentang Yoyada, yang dikatakan dikuburkan di samping raja-raja di kota Daud dalam 2 Tawarikh 24:15, 16. Dan dalam Kisah Para Rasul 13:36, Petrus berbicara tentang Daud yang dikuburkan di samping nenek moyangnya. Sahabat Yesus, Lazarus, juga dikatakan dirinya berada dalam kuburannya dalam Yohanes 11:17. Dan Yesus sendiri dikatakan terbaring dalam kubur sebelum kebangkitan-Nya dalam Kisah Para Rasul 13:29,30.

Selanjutnya, dalam kebangkitan umum pada akhir zaman, tubuh setiap orang yang telah mati akan dibangkitkan untuk menghadap penghakiman Allah. Pada waktu itu, jiwa dan tubuh kita akan disatukan, dan tidak akan dipisahkan lagi sampai selamanya. Orang-orang yang ditebus akan bangkit menuju kehidupan baru di langit yang baru dan bumi yang baru. Tetapi orang-orang jahat/fasik akan dibangkitkan untuk menerima hukuman dan siksaan tubuh selama-lamanya. Simaklah perkataan Yesus dalam Yohanes 5:28-29:

Saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum (Yohanes 5:28-29).

Dengan pengertian kita akan tubuh jasmani ini, kini kita akan membahas aspek kedua dari komposisi kita: jiwa kita yang rohani.

JIWA ROHANIAH

Seperti halnya dengan tubuh, Kitab Suci mempergunakan berbagai istilah untuk mengacu kepada aspek-aspek rohani dari natur manusiawi kita. Salah satu istilah yang paling lazim adalah “jiwa,” yang kerap kali diterjemahkan dari kata Ibrani *nephesh* atau kata Yunani *psuché*. Kata-kata ini pada umumnya menunjuk kepada keseluruhan natur rohani dari manusia, tetapi ada kalanya menunjuk kepada seluruh diri manusia, termasuk tubuh jasmaninya. Contohnya, Kejadian 2:7 mengatakan bahwa ketika Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam Adam, Adam menjadi “jiwa yang hidup,” atau *nephesh*. Dalam hal ini, artinya ia menjadi seorang manusia yang hidup dan bernafas. Dan di dalam Yohanes 15:13, Yesus memakai kata *psuché* untuk mengacu kepada nyawa tubuh kita ketika Ia menjelaskan bahwa kasih yang terbesar ialah memberikan *nyawa* kita — *psuché* — untuk sahabat-sahabat kita.

Salah satu istilah lain yang paling lazim bagi bagian rohani kita ialah “roh,” yang biasanya diterjemahkan dari kata Ibrani *ruach* atau kata Yunani *pneuma*. Kedua istilah ini sering kali menunjuk kepada seluruh aspek rohani dari natur manusia, dan dalam hal ini, keduanya dapat dianggap sama artinya dengan kata-kata yang digunakan untuk jiwa. Namun, “roh” juga bisa menunjuk kepada berbagai hal lain, misalnya “nafas,” “angin,” atau bahkan sikap atau kelakuan, misalnya dalam frasa “roh ketakutan” dalam 2 Timotius 1:7.

Di samping istilah-istilah ini, Kitab Suci mempunyai banyak kata untuk berbagai aspek dari keberadaan rohaniah kita. Contohnya, “akal budi” biasanya menunjuk pada tempat terletakinya pikiran moral, intelektual dan rasional kita, seperti dalam Roma 7:23. Dan “hati” kadang-kadang menunjuk pada kehidupan batiniah kita, atau sumber rohaniah dari pikiran, kemauan, perasaan dan emosi kita, misalnya dalam 1 Samuel 16:7, dan 2 Timotius 2:22. Juga istilah Ibrani *me'eh* yang biasanya diterjemahkan usus, rahim atau bagian-bagian di dalam tubuh, menunjuk kepada keberadaan rohaniah kita dalam Mazmur 40:9.

Dan tentu saja, Alkitab mempunyai banyak istilah lain untuk berbagai bagian dari keberadaan rohaniah kita, termasuk untuk hati nurani kita, keinginan, pertimbangan, pikiran, akal budi kita, dan berbagai emosi kita. Pada umumnya, seperti halnya tubuh kita, para teolog memahami semua bagian ini sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar yang kita kenali sebagai jiwa atau roh kita yang rohaniah.

Penjelasan-penjelasan dalam Alkitab mengatakan bahwa manusia dideskripsikan memiliki jiwa dan akal budi dan hati dan roh, dan beberapa dari istilah-istilah ini sama artinya, sehingga tumpang tindih, tetapi istilah-istilah ini juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Hati adalah metafora dari inti dan pusat rohaniah seseorang. Akal budi bisa merupakan bagian dari hati, kemauan bisa merupakan bagian dari hati, emosi berada di dalam hati. Jadi, hati berpikir, hati memilih, hati percaya, hati merasakan. Roh dan jiwa juga terkadang tumpang tindih. Jadi, hati itu seperti pusat dari roh dan pusat dari jiwa, tetapi roh dan jiwa tidak selalu dapat dipakai bergantian. Kedua istilah ini serupa. Menurut pengamatan saya, “roh” digunakan untuk bagian rohaniah dari manusia; malaikat-malaikat adalah roh-roh, Allah adalah roh. Jadi, roh adalah suatu wujud yang bukan jasmani. “Jiwa” digunakan untuk menunjuk kepada seluruh keberadaan termasuk roh dan tubuh. Jadi, meskipun seseorang sudah mati, ia dapat disebut sebagai jiwa, tetapi biasanya ia tidak disebut sebagai roh setelah mati. Jadi, pemakaiannya disini tumpang tindih. Saya rasa ini bukan menunjukkan bahwa roh adalah satu bagian dan jiwa adalah bagian yang berbeda. Tetapi ini hanya cara yang berbeda untuk berbicara tentang realitas rohaniah yang dalam yang dimiliki manusia, dan yang penting di sini ialah bahwa kita adalah lebih dari sekadar tubuh dan ada suatu kompleksitas di sini meskipun bentuknya rohaniah, tidak kasatmata/kelihatan, tidak jasmani. Jadi, memang ini agak rumit.

— Dr. John McKinley

Setelah kita memahami penjelasan awal dari jiwa kita yang rohaniah, ada tiga pemikiran yang terkait yang patut kita perhatikan lebih dalam: asal usul jiwa kita, kekekalan jiwa kita, dan suatu pandangan alternatif dari komposisi rohaniah kita yang dikenal sebagai “trikotomi,” atau pembagian dalam tiga kategori. Mari kita mulai dengan asal usul jiwa.

Asal Usul

Ada beberapa pandangan terkait asal usul dari jiwa manusia. Beberapa teolog yang dinamakan “kreasionis” — meyakini bahwa Allah menciptakan jiwa individual bagi setiap manusia sejak terbentuk dalam kandungan. Pandangan ini mendapat dukungan dari ayat-ayat seperti Zakharia 12:1 yang mengatakan bahwa Allah menciptakan roh dalam diri manusia. Kalangan kreasionis juga mengutip ayat-ayat seperti Yesaya 42:5, dan Ibrani 12:9, yang mengindikasikan bahwa Allah adalah pencipta dari jiwa kita.

Teolog-teolog lain, yang dinamakan “tradusianis,” mempercayai bahwa manusia mewarisi jiwa mereka secara langsung dari orang tua mereka. Dalam pandangan ini, jiwa-jiwa orang tua kita memperanakan jiwa-jiwa kita dengan cara yang sama seperti tubuh-tubuh mereka memperanakan tubuh-tubuh kita. Tradusianisme sering kali dipakai untuk menjelaskan mengapa manusia dilahirkan dengan jiwa yang berdosa, sebab sulit membayangkan bahwa Allah menciptakan jiwa yang sudah berdosa dari awalnya. Kaum tradusianis berpegang pada ayat-ayat seperti Roma 5:12, yang menyiratkan bahwa kita mewarisi keberdosaan kita dari Adam yang diturunkan secara alamiah, dan Ibrani 7:9, 10, yang mengatakan bahwa Lewi sudah ada di dalam benih, di dalam tubuh leluhurnya yaitu Abraham.

Kita yakin bahwa jiwa kita berasal dari Allah. Namun bagaimana caranya tidak begitu jelas. Jadi dalam pelajaran ini, kita tidak akan mengambil pendirian yang tegas pada salah satu dari kedua sisi pandangan di atas.

Banyak orang berharap bahwa Alkitab akan memberi tahu kita mengenai asal usul jiwa kita dan bagaimana datangnya dan bagaimana terciptanya. Alkitab tidak mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi Alkitab mengatakan bahwa manusia bukan sekadar tubuh jasmani saja; manusia mempunyai bagian yang tidak bersifat jasmani. Manusia mempunyai tubuh, roh dan jiwa. Alkitab mengatakan bahwa ketika Allah menciptakan manusia, Ia menghembuskan nafas kedalamnya dan manusia menjadi roh yang hidup. Ini adalah bagian rohaniannya. Alkitab tidak menceritakan bagaimana datangnya, hanya bahwa ia hadir, dan kita harus memeliharanya. Bagian dari manusia ini tidak dapat dipuaskan dengan roti atau benda jasmani biasa. Augustine menjelaskan sebagai berikut: Kita perlu memiliki Yesus dalam kehidupan kita untuk memenuhi kebutuhan kita dalam kehidupan jasmani maupun kehidupan rohani kita.

— Dr. Riad Kassis

Kita telah membahas asal usul jiwa rohani kita, kini kita akan membicarakan tentang kekekalannya.

Kekekalan

Alkitab mengajar bahwa jiwa kita tetap ada setelah tubuh kita mati. Sementara tubuh kita terbaring dalam kubur, jiwa-jiwa orang-orang jahat menderita hukuman sementara di neraka, dan orang-orang percaya menikmati berkat-berkat sementara di surga. Ini terjadi dalam keadaan yang oleh para teolog dinamakan “keadaan transisi,” yaitu rentang waktu di antara kehidupan kita di atas bumi sekarang dan kebangkitan umum ketika Kristus datang kembali. Paulus mengatakan dalam 2 Korintus 5:8:

Terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan (2 Korintus 5:8).

Di sini Paulus menekankan bahwa aspek rohaniah dari natur manusiawi kita tetap hidup setelah kematian. Dan jika kita adalah orang-orang percaya, jiwa kita akan pergi kepada Tuhan. Kitab Suci berbicara dengan cara yang serupa dalam Lukas 23:43; Kisah Para Rasul 7:59; Filipi 1:23, 24; dan Wahyu 6:9.

Hal yang serupa juga berlaku bagi jiwa-jiwa yang tidak percaya. Namun alih-alih menikmati hadirat Tuhan di surga, mereka menderita di neraka. Yesus mengatakan dalam Lukas 12:4-5:

Janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi... Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka (Lukas 12:4-5).

Kendati neraka adalah tempat kematian, penting untuk kita ketahui bahwa dalam Kitab Suci kematian seseorang bukan berarti bahwa keberadaan orang itu berhenti, tetapi orang itu jatuh ke dalam penghukuman Allah. Jadi, dari sudut pandang hukuman dan berkat, jiwa-jiwa di neraka itu mati. Namun dari sudut pandang eksistensi, keberadaan jiwa-jiwa mereka tetap untuk selama-lamanya.

Setelah mengalami keadaan transisi yaitu hukuman dan berkat sementara, jiwa-jiwa kita akan dipersatukan dengan tubuh-tubuh kita dalam kebangkitan umum. Pada waktu itu, kita akan pergi menuju destinasi terakhir kita yang tetap. Orang-orang jahat akan menderita secara jasmani dan rohani di neraka. Namun sebagai orang-orang percaya, ketika tubuh-tubuh kita yang dibangkitkan dipersatukan dengan jiwa-jiwa kita yang kekal, kita akan hidup secara jasmani dan rohani bersama Kristus di langit yang baru dan bumi yang baru untuk selama-lamanya.

Setelah kita meninjau jiwa rohaniah manusia terkait asal usul dan kekekalannya, kini kita akan membicarakan tentang doktrin trikotomi.

Trikotomi

Sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa manusia bukan sekadar makhluk *jasmani*. Lagipula, Kitab Suci berbicara tentang jiwa-jiwa rohaniah kita dalam berbagai cara. Pandangan yang paling lazim di kalangan teolog-teolog dan pakar-pakar Injili adalah

pandangan yang telah kita deskripsikan, yang dinamakan “dikotomi,” atau pandangan bipartit, yaitu terdiri dari dua bagian. Ini adalah doktrin yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari *dua* bagian yang fundamental: tubuh dan jiwa.

Kendati demikian, tidak semua teolog Injili percaya bahwa komposisi kita paling tepat dideskripsikan sebagai tubuh jasmaniah dan jiwa rohaniah. Sebaliknya beberapa teolog meyakini doktrin “trikotomi” atau pandangan tripartit. Pandangan ini mengatakan bahwa manusia terdiri dari *tiga* bagian: tubuh, jiwa dan roh. Trikotomi terutama mengacu pada beberapa ayat yang membedakan antara jiwa dan roh manusia. Contohnya, Ibrani 4:12 berbunyi:

Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh (Ibrani 4:12).

Kalangan trikotomis berpendapat bahwa menurut ayat ini jiwa dan roh adalah bagian-bagian rohaniah yang berbeda dari manusia. Pendirian yang serupa didasarkan atas 1 Korintus 15:44, dan 1 Tesalonika 5:23.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, kalangan trikotomis menegaskan bahwa roh tidak sama dengan jiwa. Jiwa kita pada umumnya diidentifikasi dengan fungsi rohaniah kita yang lebih rendah, misalnya yang memberi hidup pada tubuh kita, dan menciptakan kerinduan dan keinginan kita. Sebaliknya, roh diasosiasikan dengan fungsi-fungsi rohaniah yang lebih tinggi, antara lain yang menghubungkan kita dengan Allah.

Namun, entah kita meyakini dikotomi ataupun trikotomi, kita harus mengakui bahwa banyak kalangan Injili yang meyakini pandangan yang berbeda dari kita dengan hati nurani yang baik. Dan kita perlu menekankan bahwa baik kalangan dikotomis maupun kalangan trikotomis sependapat bahwa manusia adalah sebagian jasmaniah dan sebagian rohaniah.

Pandangan bipartit dan tripartit dari manusia telah didiskusikan semenjak dahulu, dan kedua pandangan ini memiliki otoritas dalam penafsirannya... Maka dari itu kita tidak akan bertengkar karena hal itu, ini bukan persoalan yang begitu penting dan kita tidak perlu menuduh pandangan yang satu ortodoks dan lainnya heterodoks.

— Dr. Ramesh Richard

Komposisi diri kita menunjukkan pada kita bahwa baik tubuh maupun jiwa kita adalah penting. Kadang-kadang kita begitu berfokus pada hal yang rohaniah sehingga kita kurang memperhatikan kebutuhan jasmani kita, atau kebutuhan jasmani orang-orang di sekitar kita. Atau, yang lebih sering terjadi adalah kita begitu menekankan pentingnya kehidupan jasmaniah di bumi sehingga kita tidak memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan rohaniah kita. Namun komposisi kita sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh-jiwa mendorong kita untuk menyadari pentingnya — dan saling terkaitnya— kedua hal ini. Jika kita benar-benar berpikir secara rohaniah, maka kita akan memuliakan Allah dengan tubuh kita di dunia jasmani ini, dan kita akan memperhatikan kebutuhan jasmani orang-orang lain. Dan jika kita benar-benar berupaya mempergunakan tubuh kita

untuk memuliakan Allah dan melakukan pekerjaan-Nya, maka ini akan menghasilkan pertumbuhan rohani dalam hati dan jiwa kita.

Sejauh ini dalam pelajaran kita tentang manusia pada mulanya, kita telah meneliti penciptaan manusia dan komposisi dari diri kita. Kini marilah kita beranjak kepada topik utama kita yang terakhir: hubungan perjanjian mula-mula manusia dengan Allah.

PERJANJIAN

Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, Ia bukan hanya melepaskan mereka di atas bumi dan membiarkan mereka berbuat sekehendak hatinya. Ia menciptakan mereka untuk suatu tujuan: membangun kerajaan-Nya di dunia. Ia mengaruniakan kemampuan kepada mereka dan memberi pertolongan yang mereka butuhkan untuk melaksanakan tugas mereka. Ia menetapkan peraturan-peraturan yang menuntut mereka untuk tetap setia dan bekerja dengan rajin. Ia menjelaskan berkat-berkat yang akan mereka terima apabila mereka menaati Dia, dan hukuman yang akan mereka tanggung apabila mereka tidak taat. Dalam istilah teologis, kita dapat mengatakan bahwa Allah menetapkan suatu hubungan berdasarkan perjanjian di antara diri-Nya dan umat manusia.

Sepanjang sejarah Perjanjian Lama dan Baru, Allah masuk dalam relasi yang formal dengan umat-Nya. Ketentuan-ketentuan dari relasi formal ini kerap kali dituliskan dalam apa yang dinamakan oleh Kitab Suci sebagai “perjanjian” (*covenant*), terjemahan dari kata Ibrani *berîth* dan kata Yunani *diatheke*. Relasi berdasarkan perjanjian ini mirip dengan perjanjian-perjanjian internasional di zaman dahulu, khususnya kesepakatan-kesepakatan di antara kaisar-kaisar besar atau penguasa-penguasa negeri (suzerains) dan kerajaan-kerajaan bawahan yang takluk kepada mereka.

Kesepakatan-kesepakatan zaman dahulu ini mempunyai tiga ciri: kebaikan hati penguasa terhadap kerajaan bawahannya, kesetiaan yang dituntut penguasa dari kerajaan bawahannya, dan konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh kesetiaan ataupun ketidaksetiaan bawahannya. Dan kesepakatan-kesepakatan, atau perjanjian-perjanjian ini, berlanjut terus keturunan demi keturunan, sehingga pewaris dari kerajaan bawahan akan tetap takluk kepada pewaris penguasa. Demikian pula perjanjian Allah mencatat kebaikan hati-Nya terhadap umat-Nya, menjelaskan tuntutan kesetiaan yang wajib mereka tunjukkan kepada-Nya, dan mendeskripsikan konsekuensi dari kesetiaan maupun ketidaksetiaan mereka terhadap tuntutan-tuntutan itu.

Nah, dalam catatan penciptaan manusia, dalam Kejadian 1-3, tidak dipakai kata Ibrani *berîth*. Dan Septuaginta, terjemahan awal Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, juga tidak memakai kata *diatheke* di situ. Maka dari itu beberapa teolog tidak setuju jika relasi di antara Allah dan Adam layak disebut sebagai perjanjian. Namun Kitab Suci sangat jelas mengindikasikan bahwa Allah membuat perjanjian dengan Adam, dan dengan seluruh umat manusia melalui Adam.

Salah satu alasannya, relasi Allah dengan Adam memuat semua unsur yang normal dari suatu perjanjian. Allah jelas adalah raja besar yang berdaulat, yang berkuasa atas Adam. Dan, seperti kita lihat tadi dalam Kejadian 1:28, Allah menetapkan manusia

sebagai raja-raja bawahan-Nya atau pelayan-Nya dan memerintahkan mereka untuk berkuasa atas ciptaan mewakili Allah.

Di samping itu, relasi Allah dengan Adam juga mencakup kebaikan hati Allah, tuntutan kesetiaan dari Adam, dan konsekuensi dari ketaatan maupun ketidaktaatan Adam. Kita akan meneliti unsur-unsur perjanjian ini dengan lebih saksama nantinya. Sekarang kami hanya akan menunjukkan bahwa adanya unsur-unsur ini menunjukkan adanya suatu relasi yang berdasarkan perjanjian.

Satu hal lagi, relasi perjanjian Allah dengan Adam juga tersirat dalam kitab Kejadian dalam kisah Nuh. Dalam Kejadian 6:18, Allah berfirman kepada Nuh:

Dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku (Kejadian 6:18).

Di sini, kata “mengadakan” diterjemahkan dari kata kerja Ibrani *qum*. Ini adalah kata yang lazim digunakan untuk meneguhkan suatu perjanjian yang *sudah ada*. Kata kerja yang lazim untuk menciptakan suatu perjanjian yang baru adalah *karath*.

Jadi, ketika Allah berfirman bahwa Ia akan “mengadakan” perjanjian dengan Nuh, yang Allah maksudkan ialah Ia akan mengkonfirmasi, atau meneguhkan dengan Nuh suatu relasi perjanjian yang sudah ada. Dan relasi Allah dengan Adam adalah satu-satunya relasi dalam kitab Kejadian yang bisa dimaksudkan di sini. Interpretasi ini dikonfirmasi oleh referensi Hosea pada perjanjian Adam. Anda ingat bahwa Hosea 6:7 mengatakan:

Seperti Adam, mereka telah melanggar perjanjian itu — mereka tidak setia kepada-Ku di sana (Hosea 6:7 - NIV).

Selain ini, Yeremia 33:20, 25 menunjuk kepada suatu perjanjian yang mengikat ciptaan itu sendiri. Perjanjian ini tampaknya dibuat selama minggu penciptaan, dan karena itu pasti mencakup Adam dan Hawa sebagai hamba-hamba Allah.

Bukti lain bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan Adam ialah bahwa relasi Allah dengan Adam serupa dengan relasi Allah dengan Kristus. Paulus menulis secara panjang lebar tentang hal ini dalam Roma 5:12-19. Dan relasi Allah dengan Kristus adalah suatu perjanjian. Kenyataan ini muncul berulang kali dalam Ibrani 7–13. Dan Yesus sendiri menyinggung hal ini pada Perjamuan Terakhir. Dalam Lukas 22:20, Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya:

Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu (Lukas 22:20).

Memang, seperti telah kami katakan tadi, Musa tidak memakai kata *berîth* untuk mendeskripsikan hubungan Allah dengan Adam. Namun kata apa pun yang kita pakai, kita yakin bahwa persetujuan di antara Allah dan Adam memiliki semua ciri-ciri sebuah perjanjian. Dan secara historis, para teolog cenderung sependapat. Contohnya, para teolog sering kali menunjuk kepada hubungan di antara Allah dan Adam sebagai “perjanjian zaman Adam,” karena Adam adalah kepala dari umatnya, dan pelaksana manusia yang pertama dari perjanjian itu. Mereka juga menyebutnya “perjanjian

kehidupan,” karena ini akan menghasilkan kehidupan yang kekal seandainya Adam tidak melanggarnya. Mereka menamakannya “perjanjian penciptaan,” karena ini dibuat dalam minggu penciptaan dan menimbulkan implikasi bagi seluruh tatanan penciptaan. Dan mereka menamakannya “perjanjian perbuatan,” karena menjanjikan kehidupan dengan syarat karya ketaatan manusia.

“Perjanjian perbuatan” menunjuk kepada pengaturan dalam pasal-pasal awal dari kitab Kejadian di mana Allah menjumpai Adam dan memberi tahu dia dalam Kejadian 2 supaya jangan memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat, sebab pada hari ia memakannya pastilah ia mati. Perjanjian perbuatan memberi pilihan pada Adam, kehidupan atau kematian. Jika Adam tidak taat pada Allah maka kematianlah hasilnya. Seandainya Adam menaati Allah, selalu hidup dalam ketaatan kepada Allah, maka kehidupan yang diteguhkanlah hasilnya. Tapi Adam tidak menaati Allah, dan Adam adalah wakil umat manusia, seperti diajarkan Paulus dalam Roma 5 dan 1 Korintus 15. Ini berarti bahwa ketika Adam taat atau tidak taat, dan dalam hal ini ia tidak taat, ia melakukannya sebagai wakil dari keturunannya, sehingga ketika ia berdosa, dan maut datang ke dalam dunia, dosanya diperhitungkan pada keturunannya dan maut datang pada mereka.

— Dr. Guy Waters

Kita akan meneliti perjanjian Allah dengan Adam dalam hal tiga ciri utama dari perjanjian yang telah kita singgung tadi. Pertama, kita akan melihat kebaikan ilahi Allah terhadap umat manusia. Kedua, kita akan meneliti kesetiaan manusiawi yang Allah tuntut dari Adam dan umatnya. Dan ketiga, kita akan meneliti konsekuensi dari ketaatan dan ketidaktaatan umat manusia. Kita akan mulai dengan kebaikan ilahi Allah.

KEBAIKAN ILAHI

Kebaikan Allah adalah kebaikan dan kebajikan yang dinyatakan-Nya kepada ciptaan-Nya, misalnya hal-hal baik yang Dia lakukan bagi Adam dan Hawa dalam Kejadian 1, 2. Contohnya, Ia menciptakan Adam dan Hawa menurut gambar-Nya, dan mengangkat mereka kepada posisi otoritas atas semua ciptaan yang lain. Daud menulis tentang kebaikan Allah ini dalam kata-kata yang akrab di telinga kita ini dalam Mazmur 8:5-7:

Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya (Mazmur 8:5-7).

Ketika Daud bertanya, “Apakah manusia sehingga Engkau mengingatkannya?” ia mengutarakan pengakuan bahwa umat manusia tidak layak menerima perhatian yang kita terima dari Allah. Dan Daud terutama sangat terkesan oleh kebaikan Allah ketika Ia mengaruniakan otoritas atas ciptaan kepada Adam dan Hawa, dan keturunan mereka.

Allah juga mengekspresikan kebaikan-Nya dalam perjanjian awal dengan manusia dengan cara menyediakan tempat tinggal dan nafkah. Khususnya, kita membaca dalam Kejadian 2:8, Ia mengizinkan Adam dan Hawa tinggal di Taman Eden, dan Ia juga menyediakan semua makanan yang mereka butuhkan. Dalam Kejadian 1:29, Allah berfirman kepada Adam:

Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu (Kejadian 1:29).

Kebaikan perjanjian Allah ditunjukkan sepenuhnya setelah Adam jatuh dalam dosa. Dalam Kejadian 2:17, Allah telah memperingatkan Adam bahwa manusia akan mati jika mereka melanggar hukum-Nya dengan makan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat. Namun ketika mereka memakannya, mereka tidak mati — setidaknya mereka tidak mati secara jasmani. Sebaliknya, Allah menyediakan jalan untuk menebus mereka, dan mencurahkan anugerah keselamatan ke atas mereka. Dan Ia tetap menunjukkan kasih karunia itu kepada keturunan demi keturunan dari umat-Nya, kepada setiap orang yang bertobat dari dosa dan berpaling kepada Allah untuk keselamatan.

Dalam Kejadian 1 dan 2, Allah menciptakan semuanya bagi umat manusia; bukan hanya bagi Adam dan Hawa, tetapi bagi semua keturunan mereka. [Memang], setelah Kejatuhan dalam dosa, seluruh umat manusia tetap dapat menikmati ciptaan awal itu. Yang lebih mengagumkan lagi ialah bahwa ketika Tuhan [kita] Yesus Kristus hidup di bumi, banyak dari hal-hal yang Dia beritakan dan ajarkan, dan yang dipakai-Nya sebagai contoh, [juga] ada dalam Kejadian 1 dan 2, [misalnya] bintang-bintang yang dilihat-Nya di langit yang juga telah memimpin orang-orang majus untuk datang menyembah Dia. Dan ketika Ia berkhotbah di ladang, Ia khusus berbicara tentang burung-burung yang tidak menabur maupun menuai. Semua hal ini menjadi perumpamaan khotbah yang amat baik. Ini juga mendorong kita untuk mengingat bahwa apabila Tuhan datang kembali kelak, terang mulia yang akan tampak di langit yang baru dan bumi yang baru, sudah direkam dengan indah dalam kitab Kejadian, [sebab] Allah telah menciptakannya pada mulanya. Saya percaya bahwa salah satu alasannya Allah menciptakan hal-hal ini pada mulanya adalah untuk melaksanakan rencana-Nya yang amat istimewa ini.

— Rev. Peter Liu

Setelah kita memahami kebaikan ilahi Allah, marilah kita beranjak kepada kesetiaan manusia yang dituntut oleh perjanjian-Nya.

KESETIAAN MANUSIA

Untuk menunjukkan bahwa Allah menuntut kesetiaan manusia, para teolog kerap kali mengacu pada Kejadian 2:17, di mana Allah memerintahkan Adam supaya jangan makan dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat. Dan walaupun ini merupakan bagian dari kesetiaan yang dituntut Allah, namun perintah-perintah-Nya jauh lebih luas dari sekedar satu larangan ini.

Para teolog mempunyai berbagai cara untuk mendeskripsikan kewajiban-kewajiban ini, tetapi banyak yang berpendapat bahwa Adam menerima hukum moral yang lengkap dari Allah, yang di kemudian hari dirangkum dalam Sepuluh Perintah Allah. Contohnya, *Pengakuan Iman Westminster*, yang dituntaskan di tahun 1647, mendeskripsikan kewajiban Adam dalam bab 19, bagian 1 dan 2, sebagai berikut:

Allah telah memberikan hukum kepada Adam, yang berupa perjanjian perbuatan. Olehnya Dia mengikat Adam dan seluruh keturunannya agar taat secara perseorangan, menyeluruh, tepat, dan sepanjang waktu... Sesudah kejatuhan Adam, hukum itu tetap merupakan kaidah kebenaran yang sempurna. Allah menyampaikannya di gunung Sinai, tercakup dalam sepuluh perintah.

Dalam pelajaran ini, kita akan membatasi penelitian kita pada dua macam kesetiaan manusia yang Allah menuntut. Pertama, Allah menetapkan kewajiban imamat atas Adam dan Hawa. Dan kedua, Ia memberi mereka kewajiban rajani atas semua ciptaan yang lain. Mari kita lihat dahulu tentang kewajiban imamat umat manusia.

Kewajiban Imamat

Peran imamat Adam di Taman Eden sudah jelas karena Taman itu berfungsi sebagai tempat kudus di bumi, dan karena Adam dan Hawa melakukan pekerjaan imam-imam. Sebagai tempat kudus, Taman Eden adalah pendahulu dari Kemah Suci dan di kemudian hari Bait Allah. Bahkan, mengingat semua perabotan dan hiasan Kemah Suci, para teolog menyimpulkan bahwa Kemah ini dimaksudkan sebagai tiruan/replika dari Taman Eden. Kaki dian di Kemah Suci menyerupai pohon kehidupan di Taman. Kerub-kerub yang menghiasi tirai Kemah dan Tabut Perjanjian mengingatkan pada kerub-kerub yang menjaga Taman Eden dalam Kejadian 3:24.

Dan sebagaimana Taman Eden adalah pendahulu dari Kemah Suci dan Bait Allah, demikian juga Adam dan Hawa adalah pendahulu dari imam-imam yang melayani di bangunan-bangunan yang kudus itu. Contohnya, Allah berjalan bersama Adam dan Hawa

dan bercakap-cakap dengan mereka dalam Kejadian 3. Menurut kitab Imamat 16, di kemudian hari Allah menampakkan hadirat-Nya hanya kepada imam besar-Nya, dan hanya di ruang maha kudus dari Kemah Suci dan Bait Allah. Tugas-tugas yang ditetapkan bagi Adam di Taman Eden juga menunjuk kepada pekerjaan imamatnya, sebab tugas-tugas ini dideskripsikan dengan bahasa teknis yang sama seperti pekerjaan imam-imam di Kemah Suci. Dalam Kejadian 2:15, kita membaca:

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15).

Kata kerja Ibrani *avad*, yang berarti “bekerja, atau mengerjakan” dan *shamar*, yang di sini diterjemahkan “memelihara,” keduanya adalah kata yang lazim dan bisa mempunyai banyak arti. Namun jika dipakai bersamaan keduanya membentuk sebuah frasa teknis yang mendeskripsikan pekerjaan imamat. Misalnya, dalam Bilangan 3:8, kita membaca:

[Orang-orang Lewi] harus memelihara segala perabotan Kemah Pertemuan, dan mengerjakan tugas-tugas bagi orang Israel dan dengan demikian melakukan pekerjaan jabatannya pada Kemah Suci (Bilangan 3:8).

Dalam kisah penciptaan, Adam dan Hawa diciptakan menurut gambar Allah bukan hanya untuk menguasai dan menaklukkan, tetapi juga untuk mewakili. Mereka seharusnya mewakili Allah, sama seperti peran imam di Israel — para imam adalah wakil-wakil, atau perantara-perantara di antara Allah dan manusia — jadi Adam dan Hawa ditugaskan melakukan hal yang sama. Mereka harus menguasai, melayani, menaati, dan dengan demikian mewakili Allah di atas bumi. Dan ini adalah hal yang persis sama ketika Anda membaca kisah bapa-bapa leluhur, membaca tentang bangsa Israel dan hukum Taurat, membaca Perjanjian Baru dan Amanat Agung atau Roh yang turun ke atas kita dalam Kisah Para Rasul 1:8 supaya kita pergi menjadi saksi-saksi Kristus, maka tampak bahwa semua ini berasal dari penciptaan Adam dan Hawa sebagai penyandang gambar Allah yang diciptakan menurut rupa Allah, bukan hanya untuk memerintah seperti Dia, tetapi juga untuk menunjukkan seperti apa Dia, dan ini adalah tugas utama seorang imam.

— Prof. Jeffrey A. Volkmer

Perjanjian Allah dengan Adam sejak dahulu hingga sekarang masih mengikat seluruh umat manusia. Jadi manusia tetap bertanggung jawab kepada Allah untuk memenuhi kewajiban moral yang timbul dari tugas-tugas imamat ini. Contohnya, kita semua dipanggil untuk melayani Allah dan menyembah Dia, untuk merawat dan memelihara ciptaan, dan untuk mengubah seluruh dunia menjadi tempat kudus yang

layak untuk hadirat Allah. Dan di gereja, Allah memberi kita kewajiban tambahan, misalnya mempersembahkan korban pujian dan ketaatan kepada-Nya, dan memberitakan kebaikan-Nya kepada dunia. Petrus mengatakan kepada jemaat dalam 1 Petrus 2:5, 9:

Kamu ... dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani ... [K]amulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Petrus 2:5, 9).

Kita telah menelusuri kesetiaan manusia dalam kaitan dengan kewajiban imamat Adam dan Hawa, kini mari kita membicarakan kewajiban rajani mereka.

Kewajiban Rajani

Kita telah melihat di bagian awal pelajaran ini bahwa Allah menetapkan Adam dan Hawa untuk berkuasa atas ciptaan mewakili Allah. Dan Ia memerintahkan mereka untuk bertambah banyak supaya umat manusia dapat memperluas kekuasaannya ke seluruh muka bumi. Ini adalah kewajiban rajani manusia. Simaklah lagi perintah Allah kepada manusia dalam Kejadian 1:28:

Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kejadian 1:28).

Jadi, salah satu cara yang paling lazim untuk memahami apa yang dimaksud dengan kata-kata “gambar” dan “rupa” dalam Kejadian 1 ialah bahwa Allah menciptakan kita untuk menjadi wakil-wakil-Nya dan berkuasa atas ciptaan mewakili-Nya. Dan kita menarik kesimpulan itu dari konteks budaya yang lebih luas di zaman Musa menulis, di mana “gambar” dan “rupa” sering kali dipergunakan untuk mendeskripsikan firaun-firaun dan raja-raja, dan ketika dikatakan bahwa firaun diciptakan menurut “gambar Allah” sama artinya dengan mengatakan bahwa firaun adalah penguasa yang mewakili Allah dalam konteks yang khusus itu... Saya rasa penting untuk diperhatikan bahwa Allah tidak menempatkan Adam dan Hawa di Taman dalam Kejadian 2 dan kemudian menyuruh mereka untuk hanya berbaring saja di atas rumput dan menghitung awan, dan entahlah, mungkin juga mengamati domba-domba di dekatnya. Tidak demikian bukan? Ia memberi mereka tugas dan tujuan di Taman itu, bukan? Ia menempatkan mereka di sana untuk mengusahakan dan memelihara Taman. Jadi pekerjaan mereka

adalah bekerja dengan ciptaan, membantu memelihara dan membentuk ciptaan supaya menjadi ciptaan yang Allah kehendaki, ciptaan di mana semua ciptaan berkembang dengan subur. Inilah bagian dari apa artinya menjadi manusia. Begitulah Allah menciptakan kita untuk melaksanakan fungsi representatif ini dalam ciptaan di mana Allah menempatkan kita.

— Dr. Marc Cortez

Raja surga yang agung telah menetapkan manusia menjadi hamba-hamba rajani-Nya untuk memperluas kerajaan-Nya melampaui batas-batas awal dari tempat kediaman mereka di Taman Eden. Tujuan-Nya adalah agar mereka bertambah banyak, menyebar, dan memelihara seluruh bumi sebagaimana mereka telah memelihara Taman Eden. Pada akhirnya, umat manusia harus mengubah *seluruh* planet menjadi tempat kudus Allah di dunia sebagai perluasan dari kerajaan surgawi-Nya. Dan ini masih tetap merupakan kewajiban kita hari ini. Dalam Doa Bapa kami di Matius 6:10, Yesus mengajar kita untuk berdoa:

Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga (Matius 6:10).

Sejak dahulu tugas manusia adalah membantu Allah memperluas kerajaan surgawi-Nya ke bumi. Petunjuk Yesus untuk doa kita mencerminkan hal itu. Dan tugas ini khususnya harus dikerjakan umat-Nya yang setia dalam gereja. Kita harus memandang setiap pekerjaan kita sebagai aspek-aspek dari kekuasaan yang telah Allah berikan pada kita atas bumi ini. Dan kita perlu memakai bakat-bakat dan sumber daya kita untuk memelihara dan mengatur ciptaannya. Baik di rumah maupun di tempat kerja, di gereja, atau di mana pun, kita dipanggil untuk mewakili dan melayani Raja kita yang agung dalam segala sesuatu yang kita lakukan.

Kita telah melihat kebaikan ilahi Allah dalam perjanjian-Nya dengan Adam, dan tuntutan-Nya akan kesetiaan manusia. Kini kita akan meneliti konsekuensi dari ketaatan dan ketidaktaatan manusia.

KONSEKUENSI

Perjanjian Allah dengan Adam menjanjikan berkat bagi umat manusia jika mereka menunjukkan kesetiaan mereka kepada-Nya, dan kutuk jika mereka tidak setia. Dan seperti telah kita katakan, konsekuensi dari ketidaktaatan adalah maut. Dalam Kejadian 2:17, Allah berfirman kepada Adam:

Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (Kejadian 2:17).

Naskah-naskah hukum Ibrani kuno biasanya mencantumkan hukuman maksimal yang *dapat* diterapkan, bukan hukuman wajib yang *harus* diterapkan. Namun apakah Firman Allah dalam Kejadian 2:17 dimaksudkan sebagai hukuman maksimal ataupun sebagai hukuman yang wajib diterapkan untuk ketidaktaatan, ketidaksetiaan umat manusia kepada perjanjian Allah akan membawa konsekuensi yang mengerikan. Jelaslah bahwa leluhur kita yang pertama patut menerima kematian.

Salah satu konsekuensi dari dosa Adam dan Hawa adalah bahwa mereka jatuh di bawah penghukuman Allah, yang mengakibatkan kematian secara hukum yang telah kita singgung tadi. Dan ajaran Paulus mengenai kehidupan dan kematian rohaniah dalam Roma 8:10 mengindikasikan bahwa mereka mati secara rohaniah, dan dengan demikian semua keturunan alamiah mereka dihukum dengan nasib yang sama. Selanjutnya, kita membaca dalam Kejadian 3:22-24, bahwa Allah mengusir mereka keluar dari hadirat-Nya di Taman Eden. Dan karena dosa mereka, seluruh ciptaan masuk dalam belenggu kejahatan.

Dampak dari dosa Adam, pada dasarnya membuka pintu untuk kejahatan. Dosa mereka menyebabkan kejahatan masuk ke dalam dunia, dan sebagai akibatnya, segala sesuatu terjangkau kejahatan, segala sesuatu dirusak oleh kejahatan, dan terutama, tujuan Allah diblokkan oleh kejahatan. Jadi, kejahatan mempengaruhi umat manusia, tubuh kita, akal budi kita. Kejahatan mempengaruhi seluruh struktur ciptaan sehingga takluk kepada kesia-siaan, merindukan pemulihannya sendiri, demikian dikatakan dalam Roma 8. Dan tentu saja, dalam hal relasi, kejahatan berdampak atas hubungan kita satu dengan yang lain sebagai manusia, tetapi dampaknya yang paling besar adalah pada hubungan kita dengan Allah... Dan karena itu, kejahatan menjadi masalah yang harus diselesaikan. Dan meskipun dengan hanya satu tindakan ketidaktaatan, pintu terbuka untuk masuknya kejahatan, namun mengatasi hal ini bagaikan berupaya memulihkan sebutir telur yang sudah dikocok. Sungguh pekerjaan yang besar untuk mengalahkan kejahatan, yang telah begitu dalam meresap di dalam tatanan ciptaan. Karena itulah perbuatan dosa Adam dan Hawa hanya membutuhkan beberapa kalimat dalam Alkitab, tetapi tindakan untuk mengatasinya membutuhkan lebih dari seribu halaman.

— Dr. Tim Foster

Meskipun dosa manusia menimbulkan konsekuensi yang begitu mengerikan, Allah tidak membunuh leluhur kita yang pertama seketika itu juga; Ia membiarkan mereka hidup secara jasmaniah. Dan lebih dari itu, Allah tetap menunjukkan kebajikan-Nya kepada mereka dalam keadaan baru mereka yang berdosa. Contohnya, Ia secara tidak langsung memulihkan mereka ke dalam kehidupan rohaniah, yang terlihat dari asumsi-Nya bahwa mereka akan membesarkan anak-anak mereka dalam iman, dan oleh pernyataan iman Hawa dalam Kejadian 4:1, 25. Selain itu, Allah berjanji akan mengutus seorang penebus untuk menyelamatkan mereka dari *semua* konsekuensi dosa mereka.

Janji ini terlihat dalam kutukan Allah atas ular, yang telah memperdaya Hawa hingga ia makan buah terlarang itu. Simaklah Firman Allah kepada ular dalam Kejadian 3:15:

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15).

Penebus itu pada akhirnya adalah Kristus, yang akan menggenapi perjanjian itu secara sempurna, mendapatkan berkat-berkat perjanjian Allah, dan dengan murah hati membagikan berkat-berkat-Nya dengan orang-orang yang ditebus-Nya.

Sejarah Adam dan Hawa dalam Kejadian tidak mendeskripsikan secara gamblang semua berkat-berkat dari perjanjian jaman Adam. Namun Kejadian 1:22, 28 menyiratkan bahwa bertambah banyak dan berkuasa atas bumi sudah merupakan berkat-berkat dari ketaatan. Pemikiran ini diteguhkan oleh ayat-ayat Kitab Suci yang kemudian yang menunjuk kepada berkat untuk mendapat keturunan, seperti Ulangan 7:14, dan berkat untuk memerintah di bumi, seperti 2 Timotius 2:12.

Selanjutnya, Adam dan Hawa diusir dari Taman dalam Kejadian 3:22-24 dengan tujuan antara lain untuk mencegah mereka menghampiri Pohon Kehidupan. Seandainya mereka dahulu tetap taat, mereka akan dapat makan buah dari pohon ini, sehingga mereka akan hidup untuk selama-lamanya dalam persekutuan dan hadirat Allah yang langsung. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa kehidupan yang kekal sebenarnya juga merupakan salah satu berkat dari ketaatan mereka. Dan kesimpulan ini dikuatkan oleh Roma 5:12-19, yang mengajar bahwa Yesus memperoleh hidup bagi kita karena Ia berhasil di mana Adam telah gagal.

Di samping itu, karena Adam adalah kepala perjanjian dari umat manusia, konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaannya adalah perkara yang menyangkut hidup dan mati bagi seluruh umat manusia. Sungguh menyedihkan bahwa Adam dan Hawa tidak setia kepada Allah, sehingga mereka dan semua keturunan alamiah mereka harus takluk kepada dosa, kebinasaan dan maut. Namun kebaikan ilahi Allah tetap lebih berkuasa, dan menyediakan jalan keluar melalui penebus yang dijanjikan-Nya, yaitu Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang seperti apa manusia pada mulanya, kita telah meneliti penciptaan manusia terkait dengan kisah Alkitab dan kebenaran historisnya, dan keunggulan manusia atas semua ciptaan yang lain. Kita juga telah mendeskripsikan komposisi kita sebagai makhluk yang memiliki tubuh jasmaniah dan jiwa rohaniah. Dan kita telah meneliti relasi perjanjian awal dari manusia dengan Allah dalam hal kebaikan ilahi-Nya, kesetiaan manusia yang dituntut-Nya, dan konsekuensi ketaatan dan ketidaktaatan.

Sungguh mencengangkan jika kita mengingat akan martabat dan kehormatan yang Allah anugerahkan pada manusia pada saat penciptaan. Jelaslah bahwa dosa telah menimbulkan masalah-masalah yang sangat besar bagi kita. Namun mengetahui tentang rancangan Allah untuk manusia merupakan langkah pertama yang penting untuk dapat memahami rencana-Nya untuk mengalahkan dosa itu, dan untuk memulihkan umat manusia dan semua ciptaan lain ke dalam kemuliaan yang telah direncanakan pada mulanya.

Dr. Greg Perry (Penyelenggara) adalah anggota dewan direksi sejak tahun 1998 dan kini menjabat sebagai Wakil Direktur Strategic Projects di Third Millennium Ministries. Sebelum itu, Dr. Perry adalah Guru Besar Madya bidang Perjanjian Baru dan Direktur dari City Ministry Initiative di Covenant Theological Seminary sejak tahun 2003 hingga 2017. Ketika mengajar teologi di Australia, beliau mengepalai gugus tugas yang mengevaluasi dan mendukung perintisan jemaat baru di Australia. Beliau juga terlibat dalam beberapa pelayanan kreatif nirlaba yang berupaya merealisasikan injil ketika membahas tantangan sosial di wilayah Atlanta dan Washington D.C. Dr. Perry meraih gelar M.Div. dari Reformed Theological Seminary, Th.M. dari Columbia Theological Seminary, dan Ph.D. dari Union Theological Seminary. Beliau adalah anggota staf pengajar di Institute for Biblical Research dan anggota dari Evangelical Theological Society dan Society of Biblical Literature.

Vincent Bacote, Ph.D. adalah Guru Besar Madya bidang Teologi dan Direktur dari Center for Applied Christian Ethics di Wheaton College & Graduate School.

Dr. Marc Cortez adalah Guru Besar Madya bidang Teologi di Wheaton College & Graduate School.

Rev. Xiaojun Fang melayani di Xuzhou Logos Grace Presbyterian Church di China.

Dr. Tim Foster adalah Wakil Kepala Ridley College di Melbourne.

Dr. John Hammett adalah Dekan Madya dari Studi Teologi dan Guru Besar Senior di bidang Teologi Sistematika di Southeastern Baptist Theological Seminary.

Dr. Riad Kassis adalah Direktur Internasional dari International Council for Evangelical Theological Education.

Rev. Peter Liu adalah Gembala Sidang Senior dari Chinese Christian Church of Greater Jackson di Mississippi.

Dr. John E. McKinley adalah Guru Besar Madya bidang Studi Biblika dan Teologi di Talbot School of Theology.

Dr. Ramesh Richard adalah Guru Besar bidang Global Theological Engagement and Pastoral Ministries di Dallas Theological Seminary.

Dr. Mark Saucy adalah Guru Besar Teologi dan Ketua Departemen Teologi di Talbot School of Theology.

Rev. Vuyani Sindo adalah dosen di George Whitefield College di Afrika Selatan.

Prof. Jeffrey A. Volkmer adalah Asisten Profesor Studi Biblika dan Teologi di Biola University.

Dr. Guy Waters adalah Guru Besar Perjanjian Baru di Reformed Theological Seminary.